

POLA KOMUNIKASI KAUM TULI DALAM MEDIA BARU

Communication Patterns of Deaf People in New Media

Annisa Rahmawati¹, Hanny Hafiar², Siti Karlinah³

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran (annisa11019@mail.unpad.ac.id)

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran (hannyhafiar@unpad.ac.id)

³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran (siti.karlinah@unpad.ac.id)

ARTICLE INFO

Keywords:

Deaf, WhatsApp, virtual ethnographic, new media, communication pattern

Katakunci:

Tuli, WhatsApp, etnografi virtual, media baru, pola komunikasi

How to cite:

Rahmawati, A., Hafiar, H., & Karlinah, S. (2019). Pola Komunikasi Kaum Tuli dalam Media Baru. *Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 231-246.

ABSTRACT

The research objectives were to determine communication events, symbolic communication and uniqueness of symbolic communication in communication events amongst Deaf friends within "Sunyi" WhatsApp group by using virtual ethnography method. Results of this study showed that communication events can be categorized into formal communication and informal communication. Formal communication event was consisted of general information distribution related to Deaf and provision of attendance confirmation in Deaf events. On the other hand, informal communication was consisted of humor communication event, happy birthday greeting and shared holiday agenda discussion. Symbolic communication reflected in text usage which is a transfer from Indonesian Sign Language (BISINDO), the use of photos and videos for various goals, and emoji usage which is dominated by smileys emoji, hand gesture emoji and heart emoji. The uniqueness of symbolic communication in communication events are hand waving emoji and "should not" emoji as topic of humor. The communication pattern of Deaf friends within "Sunyi" WhatsApp group showed an effort to replace the lack of nonverbal cues communication through new media. This efforts was primarily driven by the cultural identity of the Deaf-visual gesture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa komunikasi, komunikasi simbolik, dan kekhasan dari komunikasi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp "Sunyi" dengan menggunakan metode etnografi virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi yang terjadi dapat dikategorikan sebagai peristiwa komunikasi formal dan peristiwa komunikasi informal. Peristiwa komunikasi formal meliputi: membagikan informasi umum mengenai Tuli dan memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli. Sedangkan peristiwa komunikasi informal meliputi: peristiwa komunikasi humor, mengucapkan selamat ulang tahun, dan mendiskusikan agenda liburan bersama. Komunikasi simbolik yang terjadi meliputi: penggunaan teks yang merupakan transfer Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), penggunaan foto dan video untuk berbagai tujuan, dan penggunaan emoji

smiley, emoji gestur tangan, dan emoji hati yang dominan. Komunikasi simbolik yang khas dalam peristiwa komunikasi adalah emoji lambai tangan dan emoji “jangan” sebagai topik humor. Pola komunikasi teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang menunjukkan adanya usaha untuk menggantikan minimnya isyarat nonverbal dalam komunikasi melalui media baru. Usaha ini terutama didorong oleh identitas budaya Tuli yang bersifat visual-gestur.

Copyright © 2019. KAREBA. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Komunitas Akar Tuli Malang merupakan salah satu komunitas Tuli di Indonesia yang didirikan pada 13 September 2013. Tujuan dari Komunitas Akar Tuli Malang antara lain: mengembangkan potensi dan kemampuan teman-teman Tuli, menciptakan komunikasi yang baik antara teman-teman Tuli dan teman-teman dengar, serta memperjuangkan aksesibilitas dalam berbagai bidang pendidikan, pekerjaan dan hukum yang selama ini belum berjalan dengan baik bagi kaum Tuli. Komunitas ini menyadari bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, menciptakan dan menjaga komunikasi yang baik penting untuk dilakukan. Selain melakukan komunikasi secara tatap muka dan menggunakan bahasa isyarat, komunitas ini juga melakukan komunikasi secara *online* melalui grup komunitas di aplikasi *instant messaging* “pesan instan”, WhatsApp. WhatsApp dipilih sebagai media *online* komunikasi komunitas karena dinilai unggul dalam beberapa fitur.

Kalau di grup WhatsApp kita bisa tahu siapa yang baca *chat* kita, jadi lebih nggak enak kalau udah baca tapi nggak bales. Lebih banyak respon jadi. Kita juga bisa bales *chat* temen kita langsung tapi tetep di grup jadi mengurangi salah paham. Ini lagi bales *chat* siapa, lagi ngobrol sama siapa. Tulisan di WhatsApp juga bisa tebal, miring, coret jadi bisa menekan kata-kata atau kalimat (HSI, wawancara, 06 September 2017)

Komunitas Akar Tuli Malang bahkan memiliki empat (4) grup WhatsApp, yaitu: “Sunyi”, “Tim Inti Akar Tuli”, “Keluarga Akar Tuli”, dan “*Volunteer* Akar Tuli”. Diantara empat grup WhatsApp ini, grup WhatsApp “Sunyi” merupakan grup yang paling aktif. Grup WhatsApp ini dibuat oleh salah satu pendiri Komunitas Akar Tuli, YD, pada 24 Desember 2016. Nama “Sunyi” digunakan untuk menggambarkan dunia yang dimaknai bersama oleh teman-teman Tuli : dunia tanpa suara, dunia sunyi. Komunikasi antara 58 teman Tuli di dalam grup ini menarik untuk diteliti karena Tuli merupakan sebuah identitas budaya.

Kata Tuli, selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Kata yang dianggap tepat - karena sopan - untuk menggambarkan seseorang dengan kondisi tersebut adalah *tunarungu*. Nyatanya, bagi mereka, penggunaan kata *tunarungu* lebih tidak sopan dibandingkan kata Tuli. Mereka lebih senang disebut Tuli (dengan penulisan huruf “T” kapital) dibandingkan *tunarungu* karena Tuli identik dengan sebuah identitas kebudayaan yang menggunakan bahasa isyarat sedangkan *tunarungu* identik dengan istilah kedokteran yang menganggap terdapat kerusakan fisik seseorang.

Tunarungu istilah dunia kedokteran, tunarungu itu kerusakan pendengaran. Kami Tuli, kami tidak bisa mendengar. Tuli itu suatu identitas dan kebanggaan dengan bahasa isyarat, menunjukkan kemampuan pikiran yang luas. Tidak ada rasa kasihan dan minder dengan cara komunikasi yang berbeda. (RAH, wawancara, 06 September 2017)

Tuli memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi dalam sebuah komunikasi tatap muka, yaitu bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Bahasa ini biasanya juga dikombinasikan dengan gerak tangan, lengan, dan tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dalam komunikasi tatap muka, perbedaan penggunaan bahasa yang mereka gunakan dengan kaum dengar sering menghambat terciptanya komunikasi yang efektif. Tidak hanya menghambat terciptanya komunikasi yang efektif, perbedaan penggunaan bahasa antara kaum Tuli dan kaum dengar juga membuat kaum Tuli - sebagai kaum minoritas - akhirnya dikucilkan dari pergaulan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini menjadi semakin pesat. Teknologi komunikasi dan informasi yang awalnya hadir sebagai alat untuk mempermudah proses komunikasi antarmanusia, perlahan mulai mempengaruhi komunikasi dan perilaku manusia secara umum. Salah satu bentuk teknologi komunikasi yang paling mempengaruhi manusia dalam era digital adalah media baru. Kehadiran media baru bisa saja menjadi sebuah alternatif lain bagi kaum Tuli untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kesetaraan komunikasi dengan kaum dengar maupun menjadi sebuah alternatif bagi sesama Tuli untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif karena media baru seperti *instant messaging* “pesan instan” berbasis pada teks – bahasa tulisan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa internet memiliki potensi untuk meningkatkan komunikasi dan kegiatan sehari-hari bagi para penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Bishop, Taylor dan Froy (2000) menunjukkan bahwa *Computer Mediated Communication* (CMC) melalui internet memiliki potensi untuk mengatasi isolasi sosial bagi kaum Tuli. Ternyata, terlepas dari hilangnya beberapa bentuk isyarat-isyarat nonverbal yang menjadi kekuatan bagi kaum Tuli dalam komunikasi tatap muka, mereka merasa lebih mudah untuk berkomunikasi secara *online* dibandingkan dengan berkomunikasi tatap muka. Bahkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Barak dan Sadovsky (2008) menunjukkan bahwa kaum Tuli termotivasi untuk menggunakan internet dan biasanya menggunakannya lebih intens dibandingkan kaum dengar, baik dalam komunikasi personal maupun komunikasi kelompok.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Komunitas Akar Tuli Malang”. Apakah masalah-masalah yang dihadapi ketika kaum Tuli berkomunikasi secara tatap muka juga dialami ketika mereka berkomunikasi menggunakan aplikasi media baru? Apakah ada pola-pola tertentu yang tercipta sebagai bentuk adaptasi komunikasi dari kaum Tuli? Secara akademis, tentu cukup menarik untuk melihat bagaimana kaum Tuli yang dalam sebuah komunikasi tatap muka sangat bergantung kepada isyarat-isyarat nonverbal harus beradaptasi untuk melakukan komunikasi melalui sebuah media baru dimana isyarat-isyarat nonverbal menjadi lemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa komunikasi, komunikasi simbolik, dan kekhasan dari komunikasi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2012: 10). Pemilihan pendekatan etnografi virtual didasarkan hal yang peneliti kaji. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pola komunikasi antara teman-teman Tuli dalam grup Whatsapp Komunitas Akar

Tuli Malang sejak September 2017 - Maret 2018. Etnografi virtual adalah sebuah metode untuk mengungkap fenomena sosial dan atau kultur pengguna di suatu ruang siber (Nasrullah, 2013). Pendekatan dalam melihat realitas atau fenomena yang terjadi di ruang siber dapat dilakukan melalui dua aspek, yakni kultural dan artefak kultural (Hine, 2000).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, baik secara *online* dengan bergabung ke dalam grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang maupun observasi secara *offline* dengan mengikuti kegiatan Komunitas Akar Tuli Malang. Wawancara mendalam peneliti lakukan dengan orang pengurus Komunitas Akar Tuli Malang, yaitu RAH, YD, HSI, dan FS, serta 1 orang anggota Komunitas Akar Tuli Malang, SNL. Wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan seorang Juru Bahasa Isyarat (JBI) sebagai interpreter. Studi pustaka juga peneliti lakukan dengan mengkaji jurnal dan artikel terkait komunikasi melalui media baru dan budaya Tuli.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Peristiwa Komunikasi yang Terjadi Antara Teman-Teman Tuli dalam Grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang

Peristiwa komunikasi yang terjadi antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp Sunyi dilandasi oleh dua hal, yaitu identitas mereka sebagai komunitas Tuli dan menjaga kohesivitas mereka sebagai Tuli. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran bahwa peristiwa komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp Sunyi dapat dikategorikan sebagai *peristiwa komunikasi formal* dan *peristiwa komunikasi informal*.

Peristiwa komunikasi formal dalam grup WhatsApp “Sunyi” dimulai oleh Ketua Komunitas Akar Tuli Malang atau Anggota Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) komunitas. Sebuah peristiwa komunikasi disebut peristiwa komunikasi formal ketika isi, konteks, dan dampak dari pesan yang disampaikan dalam peristiwa komunikasi itu berhubungan dengan pihak eksternal komunitas. Peristiwa komunikasi formal ditandai dengan adanya penggunaan teks, bahasa tulisan, yang lebih baku atau biasa disebut teman-teman Tuli dengan “bahasa tinggi” dimana penggunaan beberapa unsur seperti bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dapat ditemukan. Peristiwa komunikasi formal dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: membagikan informasi umum mengenai Tuli dan memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli.

Peristiwa komunikasi membagikan informasi umum mengenai Tuli biasanya diawali oleh Ketua Komunitas Akar Tuli Malang, RAH. Tujuan dari peristiwa komunikasi ini adalah agar teman-teman Tuli mengetahui informasi terkini mengenai budaya mereka. Lebih lanjut, pengirim pesan menginginkan agar teman-teman Tuli dapat menciptakan sebuah diskusi terkait informasi yang dibagikan. Pesan yang berisi informasi umum mengenai Tuli disampaikan dalam bentuk teks yang cukup panjang dan dalam bentuk foto. Ketika seseorang mengirimkan pesan dalam bentuk teks yang cukup panjang ke dalam grup WhatsApp “Sunyi”, respon yang diperoleh kebanyakan adalah pesan miliknya dibaca namun tidak mendapat balasan pesan.

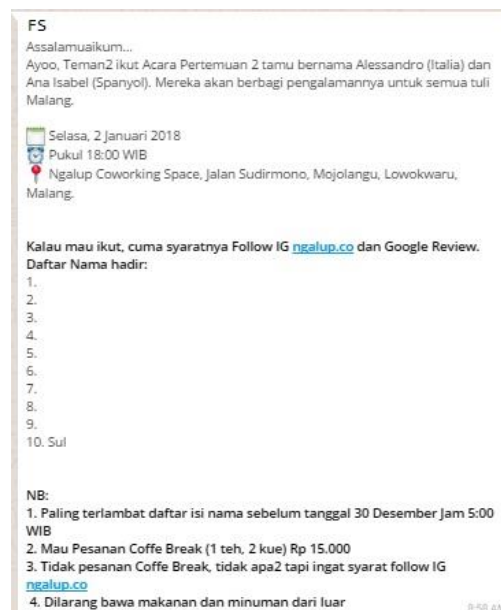
Salah satu peristiwa komunikasi membagikan informasi umum mengenai Tuli ini dilakukan oleh RAH pada 19 September 2017. RAH membagikan informasi mengenai “Jambore TIK untuk Remaja dan Dewasa dengan Disabilitas” agar teman-teman Tuli dapat ikut serta dalam perlombaan.

Sayangnya, pesan yang diunggah pada pukul 10.26 WIB ini tidak mendapatkan respon dari teman-teman Tuli lainnya.



Gambar 1 Peristiwa Komunikasi Membagikan Informasi Mengenai Tuli dalam Grup WhatsApp Sunyi, 19 September 2017

Peristiwa komunikasi formal selanjutnya adalah memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli. Peristiwa ini diawali dengan pesan dalam bentuk teks yang dikirimkan oleh Ketua atau Anggota Divisi Hubungan Masyarakat komunitas. Pesan ini berisi imbauan kepada seluruh pengurus dan anggota Komunitas Akar Tuli Malang untuk memberikan konfirmasi kehadiran. Peristiwa ini memiliki tujuan agar seluruh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp Sunyi memberikan konfirmasi kehadiran dalam sebuah acara sehingga penyelenggara acara dapat memfasilitasi acara dengan baik. Imbauan yang disampaikan memiliki sebuah *template* tetap yang secara berurutan terdiri dari: kalimat sapaan, informasi mengenai acara (meliputi nama, deskripsi singkat, waktu dan tempat pelaksanaan), permintaan konfirmasi yang disertai dengan daftar urutan nomor (1, 2, 3, dan seterusnya), dan batas waktu untuk memberikan konfirmasi kehadiran. Di dalam teks ini disertakan pula emoji yang termasuk dalam kategori objek (*objects*), yaitu : emoji jam untuk menggambarkan kata “waktu”, emoji kalender untuk menggambarkan kata “tanggal”, dan emoji *round pushpin* untuk menggambarkan kata “lokasi” atau “tempat”.



Gambar 2 Pesan Imbauan Konfirmasi Kehadiran Acara dalam Grup WhatsApp Sunyi, 31 Desember 2017

Peristiwa komunikasi informal dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu : peristiwa komunikasi humor, mengucapkan selamat ulang tahun, dan mendiskusikan agenda liburan bersama. Peristiwa komunikasi humor merupakan peristiwa komunikasi informal yang paling terjadi dalam komunikasi pada grup WhatsApp “Sunyi”. Humor merupakan hal yang dimaknai penting bagi teman-teman Tuli. Seorang informan mengungkapkan alasan humor penting bagi komunitas : “Humor penting karena humor bisa jadi dekat, makin akrab. Semua suka bercanda, semua suka bicara santai” (YD, wawancara, 22 Desember 2017).

Peristiwa komunikasi humor dalam grup WhatsApp “Sunyi” diawali dengan simbol dalam bentuk dalam bentuk teks singkat, foto, video, dan emoji. Tidak ada pengirim pesan yang spesifik dalam peristiwa komunikasi ini. Jumlah partisipan yang terlibat dalam komunikasi humor bisa mencapai hingga setengah dari anggota grup WhatsApp, yaitu sekitar 30 teman Tuli. Selain itu, jeda antara waktu mengirimkan pesan dan waktu menerima reaksi atas pesan itu dalam sebuah peristiwa komunikasi humor sangat singkat. Humor teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” selama bulan September 2017 hingga bulan Maret 2018 didominasi oleh humor dalam bentuk foto. Humor dalam bentuk teks dan video masih dibagikan oleh anggota dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Namun partisipasi teman-teman Tuli dalam menanggapi humor tersebut tidak sebanyak partisipasi teman-teman Tuli dalam menanggapi humor dalam bentuk foto.

Peristiwa komunikasi informal lainnya yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah mengucapkan selamat kepada seorang anggota grup yang sedang merayakan ulang tahun. Dalam peristiwa komunikasi ini, simbol yang dibagikan adalah teks dan emoji. Peristiwa komunikasi ini dapat dikatakan sebagai peristiwa komunikasi yang paling kaya dengan emoji. Teks dalam peristiwa komunikasi ini singkat, padat, dan jelas. Selain ucapan selamat ulang tahun yang disampaikan dalam teks: “Selamat ulang tahun“, “Heppi Birthday”, “Happy born day”, “Hbd”, “Barakallah fii umrikk”, “Happy Birthday”, disampaikan juga doa-doa: “Semoga panjang umur dan sukses selaluuu yaaaa”, “Semoga cpt lulus”, “semoga cepet dihalalin”. Selain itu, penggunaan emoji smiley seperti : 😊, 😄, 😁, 😂, 😃, dan emoji gerakan tangan : 🙌 juga banyak ditemukan.

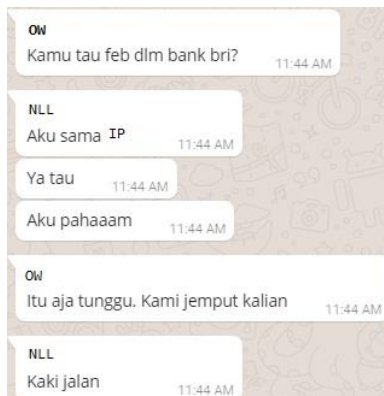
Peristiwa komunikasi informal selanjutnya yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah mendiskusikan agenda liburan bersama. Peristiwa komunikasi ini memiliki tujuan untuk mendapatkan keputusan akhir mengenai agenda liburan bersama. Dalam peristiwa komunikasi ini, tidak ada penggunaan simbol berupa emoji. Simbol disampaikan dalam bentuk foto tempat yang ingin dikunjungi serta teks berisi diskusi agenda liburan bersama.

3.1.2. Komunikasi Simbolik yang Terjadi Antara Teman-Teman Tuli dalam Grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang

Komunikasi simbolik yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dilihat dari penggunaan teks, penggunaan foto dan video, serta penggunaan emoji oleh teman-teman Tuli. Bahasa tulisan - teks – utama yang digunakan oleh teman-teman Tuli adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan agar teman Tuli yang berasal dari luar Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dapat memahami informasi yang disampaikan. Komunitas ini memiliki beberapa anggota yang berasal dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Provinsi Jambi, dan Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, kata dalam bahasa *Jawa Timur-an* yang sederhana dan dipahami secara luas seperti *rek* (panggilan kepada teman-teman yang sudah akrab), *opo* (apa), dan *lapo* (kenapa) juga sering mereka gunakan.

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh teman-teman Tuli untuk berkomunikasi memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan dalam grup WhatsApp “Sunyi” merupakan refleksi dari bahasa Indonesia yang mereka gunakan sehari-hari. Dalam komunikasi tatap muka

sehari-hari, bahasa yang digunakan oleh teman-teman adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Oleh karena itu, dalam komunikasi melalui media baru yang modal utamanya adalah teks, terjadi proses transfer BISINDO ke dalam bentuk tulisan. Transfer BISINDO ke dalam bentuk tulisan tercermin melalui : pola kalimat terbalik, penggunaan kata dasar – tanpa imbuhan, jarang menggunakan kata depan dan kata hubung, kata ganti dengan nama isyarat.



Gambar 3 Screenshot Pola Kalimat Terbalik dalam grup WhatsApp Sunyi, 19 September 2017

Pada percakapan teks di atas, kalimat yang dikirimkan OW : “Itu aja tunggu. Kami jemput kalian” menunjukkan pola kalimat terbalik. Kalimat tersebut secara umum akan lebih mudah dipahami jika pola kalimatnya diubah menjadi : “Tunggu disitu aja. Kami jemput kalian”. Kalimat “Tunggu disitu aja. Kami jemput kalian” pun lebih sesuai dengan konteks yang dimaksud OW, yaitu agar NLL dan IP menunggu di gedung BRI saja.

Selain penggunaan teks, penggunaan foto dan video oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” juga memiliki ciri khas tersendiri. Foto dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi: foto publikasi acara, foto dokumentasi acara, foto bersifat humor, foto informasi tentang Tuli, dan foto informasi umum. Sedangkan video dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi: video interpretasi bahasa Isyarat, video informasi Tuli, video informasi umum, video humor dan video dokumentasi acara. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa foto dan video dalam grup WhatsApp “Sunyi” sama-sama digunakan untuk membagikan dokumentasi acara, humor, informasi tentang Tuli, dan informasi umum. Secara khusus, foto digunakan untuk publikasi acara sedangkan video digunakan untuk interpretasi bahasa isyarat atas bahasa tulisan.



Gambar 4 Video Interpretasi Teks Ke Bahasa Isyarat dalam Grup WhatsApp Sunyi, 9 September 2017

Sementara itu, untuk penggunaan emoji, emoji yang termasuk ke dalam kategori smiley dan orang (*smileys & people*), serta kategori simbol (*symbols*) paling banyak digunakan oleh teman-

teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Penggunaan emoji yang termasuk ke dalam kategori perjalanan dan tempat (*travel & places*), serta objek (*objects*) juga dapat ditemukan meskipun dalam jumlah yang sedikit. Sedangkan penggunaan emoji yang termasuk dalam kategori binatang dan alam (*animals & nature*), makanan dan minuman (*food & drink*), aktivitas (*activity*), dan bendera (*flags*), sama sekali tidak ditemukan. Jenis emoji dalam kategori smiley dan orang (*smileys & people*) yang sering digunakan oleh teman-teman Tuli adalah emoji smileys dan emoji gestur tangan. Sedangkan jenis emoji simbol (*symbols*) yang sering mereka gunakan adalah emoji hati. Emoji smiley dan gestur tangan memiliki arti tersendiri bagi teman-teman Tuli karena dua jenis emoji ini merepresentasikan dua unsur penting dalam bahasa Tuli - bahasa isyarat - yaitu ekspresi wajah dan gerakan tangan. Sedangkan emoji hati – meskipun tidak menggambarkan ekspresi dan gerakan tangan – memiliki arti tersendiri bagi mereka karena menggambarkan perasaan yang dapat digambarkan melalui ekspresi wajah.



Gambar 5 Penggunaan Emoji Smiley dalam Grup WhatsApp “Sunyi”,
15 September 2017

3.1.3. Kekhasan Komunikasi Simbolik yang Terjadi pada Peristiwa Komunikasi dalam Grup WhatsApp “Sunyi”

Dalam berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi”, terdapat pertukaran simbol-simbol yang khas. Simbol-simbol ini menjadi khas karena teman-teman Tuli memiliki identitas budaya tersendiri, yaitu budaya Tuli. Komunikasi simbolik khas yang terjadi dalam peristiwa komunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang adalah : lambai tangan dengan emoji 🙌 dan emoji 🙋 “jangan” sebagai topik humor.

Teman-teman Tuli memaknai emoji 🙌 sebagai emoji *lambai tangan*, salah satu bentuk budaya Tuli. Lambai tangan dalam budaya Tuli memiliki makna yang mirip dengan tepuk tangan dalam budaya dengar. Lima informan penelitian mengungkapkan bahwa dalam komunikasi melalui grup WhatsApp “Sunyi”, teman-teman Tuli biasa menggunakan emoji ini sebagai bentuk respon terhadap pesan-pesan yang menggembirakan. Contohnya, saat seorang teman Tuli, BB, membagikan pesan bahwa seorang anggota Komunitas Akar Tuli, STW, menjadi salah satu pemenang dalam Jambore TIK bagi Remaja dan Dewasa dengan Disabilitas Tahun 2017 tingkat Regional Yogyakarta, beberapa orang teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” merespon pesan tersebut dengan ucapan selamat yang disertai dengan emoji 🙌.



Gambar 6 Penggunaan Emoji Lambai Tangan Oleh Teman-Teman Tuli dalam Grup WhatsApp Sunyi, 11 November 2017

Bentuk komunikasi simbolik lainnya yang khas terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah penggunaan emoji 🙌 pada peristiwa komunikasi humor. Jika seorang teman Tuli yang menggunakan emoji 🙌 dalam grup WhatsApp “Sunyi”, maka teman-teman Tuli lainnya akan menganggap bahwa teman mereka sedang menyampaikan sebuah humor. Oleh karena itu, jika seorang teman Tuli mengirimkan pesan yang berisi emoji 🙌 ke dalam grup WhatsApp “Sunyi”, teman-teman Tuli lain akan membalas pesan tersebut dengan emoji 🙌, emoji 😂, atau emoji 🤔. Emoji “jangan” menjadi topik humor dalam grup WhatsApp “Sunyi” sejak seorang teman Tuli, YD, menyampaikan ajakan kepada teman-teman Tuli untuk melakukan #janganchallenge pada 15 September 2017.

Kata *jangan* bagi Komunitas Akar Tuli memiliki dua makna, yaitu: sebagai imbauan untuk tidak melakukan sesuatu dan sebagai topik humor. Dalam komunikasi tatap muka, kata *jangan* yang memiliki makna sebagai himbauan untuk tidak melakukan sesuatu disampaikan dengan membuka telapak tangan kanan ke arah depan dengan posisi lima jari tegak kemudian menggerakannya ke kanan dan ke kiri secara tegas dan cepat disertai raut wajah serius yang menunjukkan ekspresi kesal atau marah, bahkan terkadang disertai juga oleh gelengan kepala.

Sedangkan kata *jangan* yang memiliki makna humor disampaikan sesuai dengan isyarat jangan versi DN, seorang anggota Komunitas Akar Tuli Malang, dengan mengepalkan tangan kanan ke arah depan, menggerakannya setengah putaran ke arah sumbu tubuh sebanyak dua kali dengan lembut disertai dengan ekspresi wajah malu-malu seraya tersenyum. Teman-teman Tuli lain menganggap apa yang dilakukan DN adalah hal yang lucu. Sejak saat itu, mereka melakukan imitasi terhadap bahasa isyarat *jangan* yang disampaikan oleh DN dan menjadikannya sebagai humor.

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Peristiwa Komunikasi yang Terjadi Antara Teman-Teman Tuli dalam Grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang

Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara

umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama (Hymes dalam Kuswarno, 2011: 8). Dalam sebuah komunikasi melalui media baru - komunikasi termediasi komputer - keseluruhan perangkat komunikasi ini harus dapat terdokumentasikan dengan baik dalam data korpus, yaitu kumpulan bahasa tulisan dalam sebuah sistem *chat* atau forum (Beißwenger dan Storrer, 2008: 299).

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi: *peristiwa komunikasi formal* dan *peristiwa komunikasi informal*. Dua kategori peristiwa komunikasi ini berlangsung tanpa mengenal *setting* waktu tertentu. Lamanya *peristiwa komunikasi formal* dan *peristiwa komunikasi informal* yang berlangsung juga tidak pernah pasti karena dalam sebuah grup WhatsApp, komunikasi dapat terjadi dalam suatu ruang dan waktu yang sama (*synchronous*) dan bisa juga dalam ruang dan waktu yang berbeda (*asynchronous*), bergantung pada bagaimana persepsi penggunanya (Venkatraman, 2017: 48).

Peristiwa komunikasi formal dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: membagikan informasi umum mengenai Tuli dan memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli. Dalam sebuah *peristiwa komunikasi formal*, respon yang diperoleh kebanyakan adalah *lurking*. Tindakan ini mencakup, misalnya : jarang atau bahkan tidak pernah membaca pesan di forum atau grup atau jarang bahkan tidak pernah menulis atau menanggapi diskusi di forum (Marvin, 1995). Dalam aplikasi pesan instan WhatsApp, seorang pengirim pesan akan memperoleh informasi siapa saja anggota dalam sebuah grup yang sudah membaca pesan yang dia kirimkan disertai waktu pesan tersebut dibaca melalui fitur *message info*. Oleh karena itu, seorang pengirim pesan dapat mengetahui siapa saja yang melakukan *lurking*.

Teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” cenderung memberikan respon *lurking* dalam sebuah *peristiwa komunikasi formal* karena peristiwa komunikasi ini selalu dimulai dengan sebuah pesan teks panjang yang dikirimkan oleh Ketua Komunitas Akar Tuli Malang atau Anggota Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) komunitas. Sebuah pesan teks yang panjang memang berbeda dengan budaya Tuli yang bersifat visual-gestur sehingga dalam budaya Tuli tidak ada bentuk tulisan. Pesan dalam bahasa tulisan – teks – bagi teman-teman Tuli merupakan hal yang cukup sulit disampaikan dan dimengerti. Beberapa teman Tuli memiliki kemampuan bahasa tulisan yang sama dengan teman dengar, tetapi sedikit jumlahnya. Teman-teman Tuli memiliki bahasa alami yang khas, yaitu bahasa Isyarat. Oleh karena itu, pesan teks panjang yang mendapatkan respon *lurking* dalam grup WhatsApp “Sunyi” selalu disampaikan kembali dengan bahasa Isyarat dalam sebuah komunikasi tatap muka.

Berbeda dengan *peristiwa komunikasi formal* yang hanya dimulai dengan sebuah pesan teks panjang, *peristiwa komunikasi informal* biasa dimulai dengan sebuah pesan teks pendek – satu kalimat, sebuah foto, sebuah video, atau sebuah emoji. Bagi teman-teman Tuli, *peristiwa komunikasi informal* dalam grup WhatsApp “Sunyi” mampu menghasilkan komunikasi yang intim. Hal ini sejalan dengan pernyataan Karapanos (2016: 895) bahwa WhatsApp mampu menghasilkan komunikasi yang intim karena pengguna merasakan derajat kehadiran (*presence*) yang tinggi dalam komunikasi karena lingkungan dalam WhatsApp lebih terbatas. Komunikasi yang intim ini akhirnya menyebabkan jumlah partisipan pada *peristiwa komunikasi informal* lebih banyak dibandingkan jumlah partisipan pada *peristiwa komunikasi formal* dalam grup WhatsApp “Sunyi”.

Peristiwa komunikasi informal dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu : peristiwa komunikasi humor, mengucapkan selamat ulang tahun, dan mendiskusikan agenda liburan bersama. Peristiwa komunikasi humor merupakan peristiwa komunikasi informal yang paling sering terjadi antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Humor dalam grup WhatsApp “Sunyi” didominasi oleh humor visual, baik video, foto, maupun gambar-gambar karakter (emoji). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutton-Spence dan Napoli (2012) mengenai humor kaum Tuli :

Deaf humor is visual humor—that is, not just conveyed in a visual-manual modality, but relying on that modality for the humor itself—so that the content of Deaf jokes, wit and humorous anecdotes is motivated by the visual Deaf experience of the world, and the form of Deaf humor is expressed through the visual linguistic medium of sign languages. (Humor Tuli merupakan humor visual - artinya, tidak hanya disampaikan dalam modalitas visual-manual, tetapi juga mengandalkan modalitas itu untuk humor itu sendiri – Oleh karena itu, konten lelucon Tuli, kecerdasan dan kejenakaan anekdot didorong oleh pengalaman visual Tuli mengenai dunia dan bentuk Humor Tuli diungkapkan melalui media linguistik visual dari bahasa isyarat).

Dalam peristiwa komunikasi humor dalam grup WhatsApp “Sunyi”, tawa disampaikan oleh teman-teman Tuli secara tekstual dengan indikator “hahaha” atau “wkwkwk”. McWhorter (dalam McKay, 2015: 13) menyatakan bahwa indikator tawa dalam bentuk teks seperti ini direferensikan sebagai partikel pragmatik yang menyampaikan kekuatan ilokusi. Selain itu, tawa dalam grup WhatsApp “Sunyi” juga disampaikan dalam emoji 😊 dan emoji 🤔.

3.2.2. Komunikasi Simbolik yang Terjadi Antara Teman-Teman Tuli dalam Grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang

Komunikasi simbolik yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi simbolik yang terjadi dalam komunikasi tatap muka teman-teman Tuli Komunitas Akar Tuli Malang. Dalam sebuah komunikasi tatap muka, kaum Tuli memiliki bahasa isyarat sebagai komunikasi simbolik yang dominan. Oleh karena itu, dalam sebuah komunikasi melalui media baru, yaitu melalui Grup WhatsApp “Sunyi”, komunikasi simbolik yang terjadi antara teman-teman Tuli tidak dapat dipisahkan dengan bahasa isyarat. Meskipun isyarat-isyarat nonverbal dalam komunikasi melalui media baru tidak kaya seperti isyarat-isyarat nonverbal dalam komunikasi tatap muka, beberapa fitur yang dimiliki oleh media baru tetap memfasilitasi isyarat-isyarat nonverbal dalam bentuk atau modal yang berbeda dengan isyarat-isyarat nonverbal dalam komunikasi tatap muka. Adapun dalam penelitian ini, media baru tersebut adalah sebuah aplikasi pesan instan (*instant messaging*) bernama WhatsApp. WhatsApp memfasilitasi isyarat-isyarat nonverbal melalui beberapa fitur, yaitu dapat mengirim *file-file* seperti : foto, video, dan audio, serta avatar dan emoji.

Teman-teman Tuli mengonstruksikan komunikasi yang mereka lakukan melalui grup WhatsApp “Sunyi” sebagai “perpanjangan tangan” dari komunikasi tatap muka mereka sehari-hari. Makna “perpanjangan tangan” disini adalah bahwa grup WhatsApp “Sunyi” dapat membantu teman-teman Tuli untuk berkomunikasi disaat mereka tidak dapat melakukan komunikasi tatap muka karena adanya hambatan jarak dan waktu. Oleh karena itu, baik disadari atau tidak disadari, terdapat beberapa unsur dalam komunikasi tatap muka yang mereka transfer ke dalam komunikasi melalui grup WhatsApp. Meskipun demikian, komunikasi tatap muka tetap lebih mereka sukai daripada komunikasi melalui grup WhatsApp “Sunyi”, terutama karena menyampaikan pesan dalam bahasa isyarat lebih mudah daripada menyampaikan pesan teks dalam bahasa tulisan .

Dengan menggunakan grup WhatsApp “Sunyi” untuk berkomunikasi, secara tidak langsung, teman-teman Tuli menjadikan grup WhatsApp “Sunyi” sebagai sebuah media dialektika dan interaksi simbolis. Sebagai sebuah media dialektika, grup WhatsApp “Sunyi” melibatkan proses dialektika dalam diri setiap teman Tuli. Proses dialektika ini dapat mendorong terciptanya proses konstruksi terhadap realitas-realitas sosial oleh mereka. Sedangkan sebagai sebuah media interaksi simbolis, grup WhatsApp “Sunyi” memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang terjadi antara teman-teman Tuli dimana interaksi dan komunikasi tersebut berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan isyarat-isyarat nonverbal yang kesemuanya mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Sebagaimana

kata-kata – isyarat verbal - kebanyakan isyarat nonverbal terikat oleh budaya. Jadi, isyarat nonverbal dipelajari, bukan bawaan (Mulyana, 2011 : 343).

Komunikasi yang berhubungan dengan simbol-simbol disebut komunikasi simbolik. Komunikasi simbolik yang terjadi dalam grup WhatsApp Sunyi dapat dilihat dalam penggunaan teks, penggunaan foto dan video, serta penggunaan emoji oleh teman-teman Tuli. Bahasa tulisan – teks - yang digunakan oleh teman-teman Tuli untuk berkomunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi” merupakan transfer dari bahasa isyarat yang mereka gunakan dalam komunikasi tatap muka sehari-hari, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Bahasa merupakan simbol karena bahasa adalah sistem simbol verbal dan nonverbal yang dimiliki bersama (West & Turner, 2013:105). Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya (Mitchell : 2000, Lehman, dkk : 1996).

Tuli sebagai sebuah identitas budaya memiliki bahasanya sendiri, yaitu bahasa isyarat. Manusia menggunakan bahasa sebagai bentuk pernyataan mengenai siapa mereka, kesetiaan kelompok mereka, bagaimana mereka memandang hubungan mereka dengan teman bicara dan jenis peristiwa tutur apa yang mereka anggap melibatkan diri mereka (Lucas, 2004). Dengan menggunakan transfer bahasa Isyarat ke dalam bentuk tulisan untuk berkomunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi”, teman-teman Tuli sedang menunjukkan dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari budaya Tuli.

Selain itu, teman-teman Tuli juga menggunakan banyak foto dan video serta emoji dalam komunikasi mereka dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Foto dan video dalam sebuah media baru merupakan “*key social currencies online*” (Rainie, Brenner, dan Purcell, 2012). Artinya, foto dan video yang diunggah secara online memiliki nilai dan pengaruh yang besar secara sosial. Hal ini juga berlaku bagi teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Terlebih karena budaya visual-gestur yang mereka miliki.

Simbol selanjutnya yang digunakan oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah emoji. Unicode Consortium, mendefinisikan emoji sebagai gambar karakter “*picture characters*” yang awalnya diasosiasikan dengan penggunaan telepon seluler di Jepang namun kini telah populer di seluruh dunia. Emoji – sama halnya seperti emoticon - pada dasarnya hadir sebagai usaha dari para pengguna untuk menggantikan minimnya isyarat nonverbal dalam komunikasi melalui media baru berbasis teks (Luor dkk, 2010). Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat tiga jenis emoji yang sering digunakan oleh teman-teman Tuli, yaitu : emoji smiley, emoji gestur tangan, dan emoji hati. Emoji smiley dan gestur tangan memiliki arti tersendiri bagi teman-teman Tuli karena dua jenis emoji ini merepresentasikan dua unsur penting dalam bahasa Tuli - bahasa isyarat - yaitu ekspresi wajah dan gerakan tangan. Kaum Tuli memiliki budaya Tuli yang bersifat visual-gestur, berbeda dengan kaum dengar – memiliki budaya dengar – yang bersifat oral-aural. Hal-hal yang bersifat visual memiliki arti yang besar bagi mereka. Emoji smiley dan gestur tangan dalam aplikasi WhatsApp memiliki bentuk dan arti yang sama dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan dalam bahasa Isyarat yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, bagi teman-teman Tuli, dengan menggunakan dua jenis emoji ini dalam komunikasi melalui grup WhatsApp “Sunyi” sudah cukup mewakili bagaimana ekspresi wajah dan gerakan tangan yang ingin mereka sampaikan dalam sebuah komunikasi tatap muka. Sedangkan emoji hati – meskipun tidak menggambarkan ekspresi dan gerakan tangan – memiliki arti tersendiri bagi mereka karena menggambarkan perasaan. Dalam komunikasi tatap muka sehari-hari, perasaan adalah sesuatu yang dapat digambarkan melalui ekspresi wajah. Dresner dan Herring (2010: 250) mengatakan bahwa emoji dapat menunjukkan cara bagaimana pesan disampaikan dengan berperan secara pragmatis sebagai : (1) indikator perasaan, (2) indikator nonverbal, dan (3) indikator ilokusi. Secara pragmatis, emoji yang digunakan oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” menggambarkan perasaan dan nonverbal mereka. Dalam hal ini, bagi teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi”, emoji smiley mampu menjadi

indikator perasaan dan indikator nonverbal, emoji gestur tangan mampu menjadi indikator nonverbal, dan emoji hati menjadi indikator perasaan.

3.2.3. Kekhasan Komunikasi Simbolik Yang Terjadi Pada Peristiwa Komunikasi Dalam Grup WhatsApp “Sunyi”

Komunikasi simbolik antara teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” tercermin dalam teks, foto dan video, serta emoji. Sebagai simbol, teks, foto dan video, serta emoji yang mereka gunakan merefleksikan budaya mereka, yaitu budaya Tuli. Philipsen (dalam Martin dan Nakayama, 2010: 49) menyatakan, jika melihat definisi budaya dalam perspektif etnografi, budaya merupakan konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan. Dengan mengacu pada definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa budaya Tuli merupakan konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan. Budaya Tuli merupakan sebuah budaya yang khas. Oleh karena itu simbol, pemaknaan, premis, dan aturan yang dimiliki oleh teman-teman Tuli juga khas. Simbol dan pemaknaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Simbol baru memiliki arti ketika simbol tersebut dimaknai oleh manusia. Proses pemaknaan simbol terjadi dalam interaksi yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini, simbol-simbol yang digunakan oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” tentu memiliki makna tersendiri bagi mereka. Makna ini dapat berbeda dengan makna simbol-simbol tersebut bagi teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp lainnya.

Komunikasi simbolik khas yang terjadi dalam peristiwa komunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi” Komunitas Akar Tuli Malang tidak dapat dipisahkan dari identitas mereka sebagai Tuli. Sebagai sebuah komunitas, teman-teman Tuli memiliki budaya yang khas, yaitu budaya Tuli. Adapun budaya Tuli yang menjadi kekhasan dalam komunikasi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah : lambai tangan dengan emoji 🙌 dan emoji 🤗 “jangan” sebagai topik humor.

Teman-teman Tuli memaknai emoji 🙌 sebagai emoji lambai tangan, salah satu bentuk budaya Tuli. Lambai tangan dalam budaya Tuli memiliki makna yang mirip dengan tepuk tangan dalam budaya dengar. Dalam budaya Tuli, lambai tangan dilakukan dengan mengangkat kedua tangan seraya membuka kedua telapak ke arah depan, lalu menggetarkan kedua telapak tangan tersebut berulang kali. Tidak lupa, karena bahasa Isyarat yang mereka gunakan untuk komunikasi tatap muka sehari-hari menekankan ekspresi wajah – selain gerakan tangan - gerakan tangan tersebut harus disertai dengan wajah yang riang gembira, baik tersenyum lebar maupun tertawa.

Jika dibandingkan, maka emoji yang dinamakan emoji lambai tangan oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” memang memiliki kemiripan dengan gerakan tangan yang mereka lakukan dalam budaya lambai tangan dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. *Unicode Consortium*, sebuah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mengembangkan, memperluas dan mempromosikan penggunaan *Unicode Standard* dan standar globalisasi terkait yang menetapkan representasi teks dalam produk perangkat lunak modern dan standar lainnya, menamai emoji 🙌 dengan emoji *raising hands* (mengangkat kedua tangan). *Emojipedia.org* menggambarkan emoji ini sebagai : *Two hands raised in the air, celebrating success or another joyous event*. Artinya dua tangan diangkat ke udara, merayakan kesuksesan atau kejadian menyenangkan lainnya. *Unicode Consortium* mengungkapkan bahwa emoji dikodekan dalam *Unicode* lebih didasarkan pada penampilan umum mereka, bukan berdasarkan semantik yang dimaksudkan. Arti masing-masing emoji dapat bervariasi tergantung bahasa, budaya, dan konteks (*Unicode.org*). Oleh karena itu, emoji 🙌 dapat dinamai dan dimaknai berbeda dalam bahasa, budaya dan konteks yang berbeda, termasuk oleh teman-teman Tuli yang memiliki budaya Tuli.

Bentuk komunikasi simbolik lainnya yang khas terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah penggunaan emoji 🙄 pada peristiwa komunikasi humor. Konstruksi sosial emoji 🙄 sebagai sebuah humor oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikaji berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Realitas - dalam hal ini emoji 🙄 - memiliki makna yang dibangun dan dimaknakan secara subjektif oleh individu, yaitu setiap teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi”. Makna dari realitas yang dibangun dan dimaknakan secara subjektif lalu dimantapkan secara objektif melalui institusi sosial dimana individu tersebut berada. Proses konstruksi sosial diawali dengan proses dialektika yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam tahap eksternalisasi, pengetahuan awal yang dimiliki setiap teman Tuli menjadi fokus utama. Sebelum YD menyampaikan ajakan kepada teman-teman Tuli untuk melakukan #janganchallenge pada 15 September 2017, emoji 🙄 tidak pernah digunakan oleh teman-teman Tuli dalam grup WhatsApp “Sunyi” karena masing-masing teman Tuli menganggap emoji ini tidak menggambarkan sebuah makna yang dapat dipahami bersama oleh anggota grup WhatsApp. Emoji ini tidak mirip dengan gerakan tangan apapun dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yaitu BISINDO. Selain pengetahuan awal mengenai emoji 🙄, pengetahuan awal mengenai kata “jangan” juga menjadi hal penting yang nantinya mendorong konstruksi setiap teman Tuli terhadap emoji 🙄. Kata “jangan” menjadi humor sejak teman-teman Tuli Komunitas Akar Tuli Malang menyadari seorang anggotanya, DAK, menyampaikan kata jangan dengan bahasa isyarat yang unik. Untuk menyampaikan kata jangan, DAK mengepalkan tangan kanan ke arah depan, menggerakannya setengah putaran ke arah sumbu tubuh sebanyak dua kali dengan lembut disertai dengan ekspresi wajah malu-malu seraya tersenyum. Teman-teman Tuli yang lain menganggap apa yang dilakukan DAK adalah hal yang lucu. Sejak saat itu, mereka melakukan imitasi terhadap bahasa isyarat jangan yang disampaikan oleh DAK dan menjadikannya sebagai humor. Tindakan imitasi yang dilakukan oleh teman-teman Tuli ini mungkin akan dinilai sebagai sebuah tindakan mengejek atau bahkan perundungan oleh mereka yang bukan merupakan bagian dari budaya Tuli. Namun dalam budaya Tuli, tindakan seperti ini bukan bentuk ejekan atau bahkan perundungan. Tindakan imitasi dalam humor Tuli dijelaskan oleh Bienvenu (2002: 18). Selanjutnya, setiap teman Tuli akan memasuki tahapan objektivasi. Pada tahap ini, teman Tuli mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini juga terjadi perkembangan realitas subjektif menjadi realitas objektif karena adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus oleh teman Tuli. Teman Tuli yang memiliki pengetahuan awal bahwa emoji tidak menggambarkan sebuah makna yang dapat dipahami bersama oleh anggota grup WhatsApp “Sunyi”, lalu mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru sebagai hasil interaksi dan komunikasinya. Tahapan terakhir dari proses dialektika adalah tahapan internalisasi. Tahapan internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Dalam tahapan ini, realitas sosial bahwa emoji 🙄 memiliki makna bahasa isyarat “jangan” milik DAK yang merupakan humor khas teman-teman Tuli dalam Komunitas Akar Tuli terinternalisasi di dalam diri teman Tuli. Pengetahuan awal teman Tuli bahwa emoji 🙄 tidak menggambarkan sebuah makna yang dapat dipahami bersama oleh anggota grup WhatsApp berubah menjadi emoji 🙄 memiliki makna bahasa isyarat “jangan” milik DAK.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian yang diperoleh adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dikategorikan menjadi peristiwa komunikasi formal dan peristiwa komunikasi informal. Peristiwa komunikasi formal

meliputi: membagikan informasi umum mengenai Tuli dan memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli. Sedangkan peristiwa komunikasi informal meliputi: peristiwa komunikasi humor, mengucapkan selamat ulang tahun, dan mendiskusikan agenda liburan bersama. Komunikasi simbolik dalam grup WhatsApp “Sunyi” dapat dilihat dari penggunaan teks yang merupakan transfer dari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang ditandai oleh : pola kalimat terbalik (dominan S-O-P), penggunaan kata dasar – tanpa imbuhan, jarang menggunakan kata depan “dari”, “ke”, dan kata hubung “yang”, serta kata ganti dengan nama isyarat. Selain itu, kata-kata dalam bahasa *Jawa Timuran* yang sederhana seperti *rek*, *opo*, dan *lapo* juga mereka gunakan. Foto dan video digunakan untuk membagikan dokumentasi acara, humor, informasi tentang Tuli, dan informasi umum. Secara khusus, foto digunakan untuk publikasi acara sedangkan video digunakan untuk interpretasi bahasa isyarat atas bahasa tulisan. Selanjutnya, jenis emoji yang paling sering mereka gunakan adalah : emoji smileys, emoji gestur tangan, serta emoji hati. Komunikasi simbolik khas pada peristiwa komunikasi dalam grup WhatsApp “Sunyi” adalah lambai tangan dengan emoji 🙌 dan emoji 🍷 “jangan” sebagai topik humor. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara teman-teman Tuli dalam grup “WhatsApp” Sunyi mencerminkan identitas kebudayaan mereka sebagai Tuli meskipun terdapat beberapa cerminan dari budaya dengar.

Sementara itu, saran yang peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian adalah untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi anggota dalam komunikasi melalui grup WhatsApp “Sunyi”, sebaiknya teman-teman Tuli meminimalisir penggunaan bahasa “tinggi” dalam peristiwa komunikasi formal. Selain itu, sebaiknya pemerintah segera mengakui BISINDO sebagai bahasa Tuli yang bersinergi dengan SIBI di Indonesia. Terjadinya transfer BISINDO ke dalam bentuk teks pada komunikasi melalui media baru oleh kaum Tuli menunjukkan bahwa BISINDO merupakan bahasa alami kaum Tuli di Indonesia.

REFERENSI

- Barak, A., & Sadovsky, Y. 2008. Internet Use and Personal Empowerment of Hearing-Impaired Adolescents. *Computers in Human Behavior*, 24, 1802–1815.
- Beißwenger, M., & Storrer, A. 2008. Corpora in Computer Mediated Communication. *Corpus Linguistics : An International Handbook*, 01, 292 – 308.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States : Anchor Book.
- Bienvenu, M. J. 2002. *The Deaf Way: Perspectives from the International Conference on Deaf Culture*. Gallaudet University Press : Washington DC.
- Bishop, J. M., Taylor, L., & Froy, F. 2000. Computer-Mediated Communication Use By The Deaf And Hard-of-Hearing. *Kybernetes* 29(9/10), 1078–1086.
- Dresner, E., & Herring, S. C. 2010. Functions of The Non-verbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20, 249-268.
- Emojipedia.org. Raising Hands. <<https://emojipedia.org/person-raising-both-hands-in-celebration/>>
- Hine, C. 2000. *Virtual Ethnography*. London : SAGE Publication
- Karapanos, E., Teixeira, P., & Gouveia, R. 2016. Need fulfillment and experiences on social media: A case on Facebook and WhatsApp. *Computers in Human Behavior*, 55, 888-897.

- Kuswarno, E. 2011. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Lucas, C. 2004. *The Sociolinguistics of Sign Languages*. UK : Cambridge University Press.
- Luor, T., Lu, H.P., Wu, L.L., & Tao, Y.H. 2010. The Effect of Emoticon In Simplex and Complex Task-Oriented Communication: An Empirical Study of Instant Messaging. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 889-895.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. 2010. *Intercultural Communication In Contexts*. New York : McGraw-Hill.
- Marvin, L. A. 1995. Spoof, Spam, Lurk and Lag: the Aesthetics of Text-based Virtual Realities. *Journal of Computer-Mediated Communication*, <<http://www.ascusc.org/jcmc/vol1/issue2/marvin.html>>.
- McKay, I. 2015. *Laughing with Letters: A Corpus Investigation of the Use of Written Laughter on Twitter*. University of Michigan Linguistics Department Senior Thesis.
- Mitchell, C. 2000. *Short Course in International Business Culture*. California : World Trade Press.
- Mulyana, D. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lehman, C. M., Himstreet, W. C., & Baty, W. M. 1996. *Business Communications. 11th Edition*. Ohio : South-Western College Publishing.
- Nasrullah, R. 2013. *Cyber Media*. Yogyakarta : CV Idea Sejahtera.
- Rainie, L., Brenner, J., & Brenner, K.P. 2012. Photos and Videos As Social Currency Online. *Pew Internet & American Life Project*. <<http://www.pewinternet.org/2012/09/13/photos-and-videos-as-social-currency-online/>>
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutton-Spence, R. , & Napoli, D.J. 2012. Deaf Jokes and Sign Language Humor. *Humor* 25 (3), 311–337.
- Unicode.org. (b) *Emoji and Pictographs*. <http://www.unicode.org/faq/emoji_dingbats.html>
- Venkatraman, S. 2017. *Social Media In South India*. London : UCL Press.
- West, R., & Turner. L. H. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta : Salemba Humanika